

## BAB III

### RANCANGAN KARYA

#### 3.1 Tahapan Pembuatan

Dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” dalam pembuatannya menggunakan tahapan agar prosesnya menjadi terstruktur. Tahapan yang dimiliki ada tiga, yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah proses kerja dalam menghasilkan karyanya.

##### 3.1.1 Praproduksi

Praproduksi adalah pekerjaan yang utama dan penting dalam setiap pembuatan karya. Tahap ini merupakan persiapan sebelum produksi meliputi penentuan ide, perencanaan, dan persiapan. Penulis dalam praproduksi melakukan penentuan ide, riset, membuat naskah, pencarian narasumber, menyusun persiapan alat produksi, dan menyusun *timeline*. Kegiatan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

##### 3.1.1.1 Ide dan Riset

Awalnya penulis bersama Pradinia Windoe yang membuat episode 2 dan Kathy yang menciptakan episode 3, memutuskan untuk

membuat karya berbentuk audio visual karena Kantor Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyatakan 90% masyarakat usia di atas 10 tahun tidak suka membaca (Tempo.co, 2015, para. 1-2). Selain itu, visual juga akan mudah memahami pesan, meningkatkan intelektual, dan daya ingat semakin kuat Purba (2020, p. 62). Karya yang memiliki format berbasis audio visual salah satunya dokumenter.

“Gaya dan bentuk film dokumenter lebih memiliki kebebasan dalam berkesperimen walaupun isi ceritanya berdasarkan peristiwa yang nyata terjadi” (Mabruri, 2013, p. 72)

Kemudian, dokumenter peran sebagai medium advokasi karena digunakan oleh jurnalis dan pembuat film sebab dapat mempengaruhi opini publik sehingga mempunyai kekuatan untuk mendorong perubahan. Adanya hal itu permasalahan dalam isi cerita dokumenter milik penulis dapat menginspirasi masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik (Lavenia, 2021, para 4 - 9).

Penulis dalam menentukan topik, mencari ide dahulu dengan cara melihat fenomena yang ada dilingkungan sekitar melalui media sosial, cerita orang lain, dan suatu peristiwa yang terjadi. Ketika menemukan yang menarik dikumpulkan dan ditulis. Setelah pengumpulan ide-ide tersebut, dilakukan *brainstorming*, yakni memikirkan topik yang terbaik dan paling layak digunakan. Data Gender Equality by Country 2022, Indonesia berada di urutan 98 dari 155 negara yang berada di Eropa Timur, Eropa Barat, Asia Tengah, Asia Timur, Asia Selatan,

Amerika Latin, Amerika Utara, Karibia, Timur Tengah, Afrika Utara, dan Sub Sahara. Data tersebut dilihat dari empat komponen utama, Pertama partisipasi ekonomi dan peluang. Kedua, pencapaian pendidikan. Ketiga, kesehatan dan kelangsungan hidup. Keempat, pemberdayaan politik. Indonesia dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura di peringkat 54 dan Thailand peringkat 78, masih tertinggal (World Population Review, 2022, para. 7). Akhirnya, topik besar karya ini adalah isu gender.

Penulis memfokuskan episode 1 tentang kesetaraan ruang kerja karena masih sering terjadi ketidakadilan. Menurut Ida Fauziyah, Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia,

“Hambatan belum meratanya kesetaraan gender di kalangan pekerja Indonesia karena adanya ketimpangan tingkat partisipasi angkatan kerja, kesenjangan upah, perlakuan diskriminatif berbasis gender, beban ganda, pelecehan, dan stereotip dalam masyarakat” (Andriani, 2021, para. 6).

Berdasarkan informasi di atas, penulis memfokuskan stereotip dalam masyarakat agar Indonesia bisa lebih terbuka dan maju mengenai kesetaraan gender.

Dokumenter ini menargetkan akan tayang di media yang terdaftar Dewan Pers sehingga penulis perlu melakukan riset mengenai cara media mengedukasi masyarakat tentang kesetaraan gender. Indra Gunawan sebagai Deputi Partisipasi Masyarakat Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengatakan bahwa peran media sangat penting untuk mengedukasi masyarakat tentang kesetaraan gender melalui pemberitaan dapat yang mengubah konstruksi bias gender. Contohnya, ayah bekerja di ranah domestik, ibu bekerja di ranah publik. (Samodro, 2020, para 1-4). Cara mengedukasi ini membuat penulis memiliki ide untuk membahas perempuan bekerja di lingkungan yang mendominasi pria dan laki-laki bekerja di lingkungan yang mendominasi perempuan.

Program dokumenter milik penulis diberi nama *Ini Aku*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “ini” artinya petunjuk yang letaknya tidak jauh dari pembicaraan dan kata “aku” adalah kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang penulis dalam ragam akrab. Arti dari kata akrab artinya topik dokumenter yang dibawakan dekat dengan masalah-masalah yang ada di masyarakat Indonesia. Selain itu, menceritakan pengalaman seseorang yang tangguh pendirian karena mempunyai pemikiran berbeda pada umumnya.

Selanjutnya, penulis melakukan riset bentuk karyanya dengan menonton dokumenter yang mengangkat topik kesetaraan gender. Salah satunya, karya dokumenter serial dari Indonesia Kaya yang membahas perempuan sebagai profesi nelayan dan alur cerita dipandu dengan *host*. Adanya karya itu, membuat penulis mendapatkan inovasi membuat dokumenter kesetaraan gender dari dua sisi, yakni laki-laki

dan perempuan serta dipandu dengan suara *voice over* sebagai pengiring alur cerita.

### 3.1.1.2 Penyusunan Naskah

Karakteristik program dokumenter *Ini Aku* setiap episodenya diawali dengan *teaser*. Menurut Fachruddin (2017, p. 7), *teaser* merupakan potongan – potongan video yang paling menarik. Dengan begitu, *teaser* dokumenter *Ini Aku* diletakan paling awal dokumenter dan berisikan pernyataan menarik dari wawancara bersama narasumber. Setelah itu, muncul *bumper* yang merupakan identitas perantara acara (Mabruri, 2013, p. 132). *Bumper* menampilkan visual layar yang sedang browsing judul episode di *search engine*. Selanjutnya, dokumenter *Ini Aku* memiliki enam segmen karena ingin dibuat bersambung seperti part 1 dan part 2 sehingga mudah untuk memotong video berdurasi 60 menit. Pertama, pengenalan topik yang akan disampaikan pada episodenya. Kedua, masalah yang terjadi pada topik yang diangkat. Ketiga, isi peristiwanya dengan wawancara narasumber. Keempat, menghadirkan narasumber ahli. Kelima, upaya untuk mengatasi masalah pada topik yang diangkat dengan mengundang organisasi pada bidangnya. Keenam, memberikan kesimpulan topik dan pesan untuk masyarakat.

Adanya karakteristik di atas, penulis membuat naskah pada episode 1 tentang melawan isu gender di lingkup kerja yang terbagi menjadi 6 segmen. Penyusunan naskah ini mengacu pada format milik Das dari bukunya berjudul “*How to write a documentary script*” dan naskah tersebut menjadi acuan selama proses praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Berikut naskah yang telah dibuat oleh penulis.

1. Pembuka: visual menayangkan cuplikan dari pernyataan menarik dari wawancara bersama narasumber. Selanjutnya, *bumper* video dengan konsep layar sedang menjelajah di dunia internet dan menulis judul episode ini di *search engine*. Dilengkapi dengan efek suara mengetik di papan ketik.
2. Segmen 1: seorang perempuan yang sedang memotong wortel dengan angle *medium shot* kemudian terdapat transisi *opacity* untuk pindah adegan seorang perempuan meninju samsak. Visual berikutnya seorang laki-laki yang sedang presentasi dan memegang spidol dengan *angle* kamera *medium shot* lalu terdapat transisi *opacity* untuk pindah gambar laki-laki itu sedang memegang dot untuk membantu bayi minum susu. Selanjutnya, para narasumber yang hadir di tayangan ini memberikan pendapat tentang apa itu kesetaraan gender dan kesetaraan gender di Indonesia. Satu pertanyaan dijawab secara bergantian oleh tiga narasumber dengan pengambilan gambar *medium shot* dari depan wajah narasumber.

3. Segmen 2: *voice over* perempuan yang menjelaskan kesetaraan gender di Indonesia berdasarkan data dan stereotip yang melekat antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya pengenalan tokoh yang bekerja di tempat yang mendominasi lawan jenis jelimannya. Pembahasan mengenai nama, profesi, alasan memilih profesinya.

4. Segmen 3: memasuki bagian isi yang terdapat visual wawancara yang menceritakan pengalaman narasumber bekerja di tempat yang mendominasi lawan jenisnya, yakni perempuan sebagai pelatih bela diri, laki-laki sebagai guru balet, dan perempuan yang bekerja sebagai web developer. Pembahasan mengenai kualitas dirinya, rasa khawatir bekerja di tempat yang mendominasi lawan jenisnya, tantangan, dampak, momen kebahagiaan dan kesedian, cara melawan stereotip, tanggapan orang lain terhadap profesinya, upah yang diterima, dan cuti yang diberikan. Selanjutnya, menceritakan sebagai peran bapak ASI tentang alasan, hal yang dilakukan saat ibu menyusui, keuntungannya, cara membagi waktu dengan pekerjaan, dan komentar orang lain terhadap dirinya menjadi bapak ASI. Video wawancara akan dilengkapi *b-roll* yang menampilkan gambar sesuai kegiatan yang dilakukan profesinya.

5. Segmen 4: menjelaskan kondisi kesetaraan gender dari sudut pandang KOMNAS Perempuan dan memberikan solusi yang tepat



untuk masyarakat dan korban ketika mengalami tidak adil. Visual *b-roll* menampilkan gedung KOMNAS Perempuan.

6. Segmen 5: upaya menggerakkan kesetaraan gender dari sudut pandang IBCWE (Indonesia Business Coalition for Woman Empowerment) yang membahas tentang cara penerapan kesetaraan gender bagi perusahaan, cara mengubah stereotip tentang gender, dampak buruk jika tidak menerapkan kesetaraan gender di perusahaan, dan keuntungan bagi perusahaan jika menerapkan kesetaraan gender.
7. Segmen 6: bagian akhir dari tayangan ini diawali dengan rangkuman dari kisah para narasumber mengenai kesetaraan gender menggunakan *voice over* dan diakhiri dengan pesan khusus ketika orang lain ingin menjadi profesi yang sama oleh narasumber dan harapan kedepannya untuk Indonesia.

Tabel 3.1 Naskah Dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja”

Duration	Narration	Visuals	Sounds
01:00	<u>NARASUMBER</u>  Teaser: pernyataan menarik dari wawancara bersama narasumber.	INT - ruang wawancara  MS: depan wajah narasumber  <i>Dissolve to:</i>	<i>Background</i> musik dengan suasana menegangkan.



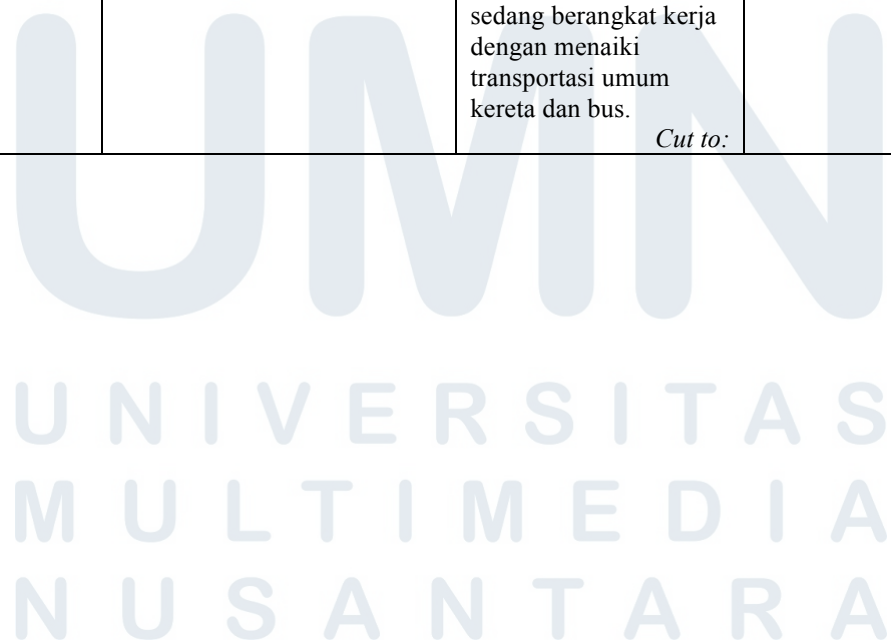
00:05		<p align="center"><u>BUMPER</u></p> <p>Layar yang sedang <i>browsing</i> judul episode ini di <i>search engine</i></p> <p align="right"><i>Dissolve to:</i></p>	SF: menetik di <i>keyboard</i> dan <i>klik mouse</i>
<b>SEGMENT 1</b>			
00:10		<p align="center"><u>PEREMPUAN</u></p> <p>INT – dapur dan ruang kerja.</p> <p>MS: seorang perempuan sedang memotong sayur</p> <p align="right"><i>Opacity:</i></p> <p>MS: seorang perempuan sedang meninju samsak</p> <p align="right"><i>Cut to:</i></p> <p align="center"><u>LAKI-LAKI</u></p> <p>INT – Ruang kerja dan ruang keluarga</p> <p>MS: Laki-laki sedang presentasi dengan memegang spidol</p> <p align="right"><i>Opacity:</i></p> <p>MS: laki-laki membantu memegang dot bayi yang sedang minum susu</p> <p align="right"><i>Cut to:</i></p>	Background musik dengan suasana senang.
00:05		<p>Tulisan</p> <p>“Kesetaraan Gender di Ruang Kerja”</p> <p align="right"><i>Dissolve to:</i></p>	

03:00	<u>SEMUA NARASUMBER</u> Pengetahuan narasumber mengenai definisi kesetaraan gender dan pendapat tentang kesetaraan gender di Indonesia	INT - Ruang wawancara  MS: depan wajah narasumber  <i>Dissolve to:</i>	<i>Background</i> musik dengan suasana tenang.
<b>SEGMENT 2</b>			
03:00	<u>REPORTER (VOICE OVER)</u> Kesetaraan gender di Indonesia dan stigma yang melekat pada laki laki serta perempuan	Tangkapan layar atau screenshot tentang : <ul style="list-style-type: none"> <li>Data kesetaraan gender berdasarkan informasi dari situs pemerintah atau organisasi resmi</li> <li>Artikel berita mengenai stigma laki-laki dan perempuan</li> </ul> <i>Dissolve to:</i>	SF: notifikasi <i>handphone</i> ketika ada pesan masuk (untuk menandakan pergantian artikel)  <i>Background</i> musik dengan suasana menengangkan agar memiliki kesan membahayakan.
02:00	<u>REPORTER (VOICE OVER)</u> Pengenalan tiga narasumber (perempuan bekerja sebagai web developer, guru balet pria, perempuan sebagai mekanik) yang membahas nama, profesi, dan alasan memilih pekerjaannya.	INT – Tempat kerja  Aktivitas pekerjaan narasumber: LS: pria yang mengajarkan balet kepada muridnya MS: Perempuan sedang menatap layar yang bergambar <i>coding</i> MS: perempuan sedang mengajarkan murid meninju samsak  <i>Cut to:</i>	<i>Background</i> musik dengan suasana senang.
<b>SEGMENT 3</b>			
15:00	<u>NARASUMBER</u> Pengalaman bekerja di tempat yang mendominasi lawan jenis kelamin (perempuan sebagai web developer, laki-laki guru balet, dan perempuan bekerja sebagai mekanik) : <ul style="list-style-type: none"> <li>Momen kebahagiaan dan menyedihkan bekerja di profesi tersebut</li> <li>Rasa khawatir di lingkungan yang</li> </ul>	<u>WAWANCARA</u> INT – Tempat kerja MS: depan wajah narasumber MCU: samping wajah narasumber  <u>B-ROLL</u> INT – Tempat kerja	<i>Background</i> musik dengan suasana senang untuk menjelaskan pekerjaan.

	<p>mendominasi lawan jenis kelaminnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tantangan bekerja di lingkungan yang mendominasi lawan jenis kelaminnya</li> <li>• Dampak bagi perempuan/laki-laki ketika berprofesi tersebut</li> <li>• Kesetaraan dalam pembagian tugas, jam kerja, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan di perusahaan tersebut.</li> <li>• Kualitas dirinya pernah diragukan atau tidak dengan rekan kerja atau atasan</li> <li>• Cara melawan perlakuan yang berbeda dengan lawan jenis kelamin</li> </ul>	<p><i>B-roll</i> menunjukkan aktivitas bekerja dan diskusi dengan rekan kerjanya serta pelanggan.</p> <p><i>Cut to:</i></p>	<p><i>Background</i> musik dengan suasana menegangkan untuk menceritakan kualitas diri yang diragukan oleh orang lain.</p>
04:00	<p><u>NARASUMBER</u></p> <p>Tanggapan orang lain ketika narasumber (perempuan sebagai web developer, laki-laki guru balet, dan perempuan bekerja sebagai mekanik) memilih profesi yang tidak umum.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teman</li> <li>• Orang tua</li> <li>• Suami atau pacar</li> </ul> <p>Selain itu, cara membagi waktu dengan keluarga (jika narasumber sudah berkeluarga)</p>	<p><u>WAWANCARA</u></p> <p>INT – Tempat kerja</p> <p>MS: depan wajah narasumber</p> <p>MCU: samping wajah narasumber</p> <p><u>B-ROLL</u></p> <p>MCU DAN CU: Foto-foto bersama orang tua, teman, suami atau pacar, dan keluarga.</p> <p>Screen record: media sosial (Instagram, TikTok)</p> <p><i>Cut to:</i></p>	<p><i>Background</i> musik dengan suasana sedih.</p>
02:00	<p><u>REPORTER (VOICE OVER)</u></p> <p>Bapak bisa menggantikan peran ibu, yakni membantu membersihkan rumah dan merawat anak.</p>	<p>INT – Ruang keluarga</p> <p>MS: Ibu yang bermain dengan anak lalu tiba-tiba bapak datang menghampirinya dan</p>	<p><i>Background</i> musik dengan suasana senang.</p>

		<p>menggendong anak serta ibu memeluk ayah dari samping</p> <p>MLS: Ibu dan ayah berdiri di depan anak, sedangkan anak diminta untuk memilih ibu atau ayah.</p> <p><i>Cut to:</i></p>	
07:00	<p><u>NARASUMBER</u></p> <p>Pengalaman menjadi Ayah ASI:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Alasan</li> <li>• Hal yang dilakukan ketika ibu menyusui anak</li> <li>• Momen menyedihkan &amp; menyenangkan</li> <li>• Keuntungan menjadi bapak ASI</li> <li>• Cara membagi waktu dengan pekerjaan</li> </ul>	<p><u>WAWANCARA</u></p> <p>INT – Ruang keluarga</p> <p>MS: depan wajah narasumber</p> <p>MCU: samping wajah narasumber</p> <p><u>B-ROLL</u></p> <p>INT – Rumah</p> <p><i>B-roll</i> menunjukkan aktivitas peran bapak ASI dan bersama keluarga</p> <p><i>Cut to:</i></p>	<p><i>Background</i> musik dengan suasana tegang</p>
02:00	<p><u>NARASUMBER</u></p> <p>Komentar orang lain terhadap dirinya menjadi bapak ASI</p>	<p><u>WAWANCARA</u></p> <p>INT – Rumah</p> <p>MS: depan wajah narasumber</p> <p>MCU: samping wajah narasumber</p> <p><u>B-ROLL</u></p> <p>INT – Rumah</p> <p><i>B-roll: Scroll</i> media sosial milik narasumber</p> <p><i>Cut to:</i></p>	<p><i>Background</i> musik dengan suasana tegang.</p>

03:00	<u>SEMUA NARASUMBER</u>  Penerapan undang-undang di perusahaan narasumber (perempuan sebagai web developer, laki-laki guru balet, dan perempuan bekerja sebagai mekanik, bapak ASI): <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upah gaji yang diterima saat bekerja</li> <li>• Cuti yang diberikan ketika haid/hamil/istri hamil</li> </ul>	<u>WAWANCARA</u>  INT – Ruang kerja  MS: depan wajah narasumber  MCU: samping wajah narasumber  <i>Cut to:</i>	<i>Background musik dengan suasana tegang</i>
<b>SEGMENT 4</b>			
02:00	<u>NARASUMBER AHLI</u>  KOMNAS Perempuan memberikan penjelasan mengenai: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kasus kesetaraan gender di ruang kerja yang sering terjadi dan masih sulit ditangani</li> </ul>	<u>WAWANCARA</u>  INT – Ruang kerja  MS: depan wajah narasumber  MCU: samping wajah narasumber  <i>Dissolve to:</i>  <u>B-ROLL</u>  INT – Transportasi umum  <i>B-roll</i> orang-orang sedang berangkat kerja dengan menaiki transportasi umum kereta dan bus.  <i>Cut to:</i>	<i>Background musik dengan suasana tegang.</i>



03:00	<p>KOMNAS Perempuan memberikan penjelasan mengenai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Solusi untuk pemerintah</li> <li>• Solusi untuk korban (ketika korban yang tidak berani lapor karena takut menghancurkan karir)</li> </ul>	<p><u>WAWANCARA</u></p> <p>INT – Ruang :keluarga</p> <p>MS: depan wajah narasumber</p> <p>MCU: samping wajah narasumber</p> <p><u>B-ROLL</u></p> <p>INT – Transportasi umum</p> <p><i>B-roll</i> orang-orang sedang berangkat kerja dengan menaiki transportasi umum kereta dan bus.</p> <p><i>Cut to:</i></p>	<p><i>Background</i> musik dengan suasana tenang.</p>
<b>SEGMENT 5</b>			
02:00	<p><u>NARASUMBER ORGANISASI</u></p> <p>IBCWE menjelaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di ruang kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa yang bisa disebut bahwa perusahaan sudah menerapkan kesetaraan gender?</li> <li>• Dampak buruk ketika perusahaan tidak menerapkan kesetaraan gender</li> <li>• Keuntungannya jika perusahaan telah menerapkan kesetaraan gender</li> </ul>	<p><u>WAWANCARA</u></p> <p>INT – Ruang keluarga</p> <p>MS: depan wajah narasumber</p> <p>MCU: samping wajah narasumber</p> <p><u>B-ROLL</u></p> <p>INT – Transportasi umum</p> <p><i>B-roll</i> orang-orang sedang berangkat kerja dengan menaiki transportasi umum kereta dan bus.</p> <p><i>Cut to:</i></p>	<p><i>Background</i> musik dengan suasana sedih.</p>
02:00	<p><u>NARASUMBER ORGANISASI</u></p> <p>IBCWE menjelaskan cara melawan stigma antara laki-laki dan perempuan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana jika ada narasumber yang diperlakukan</li> </ul>	<p><u>WAWANCARA</u></p> <p>INT – Ruang :keluarga</p> <p>MS: depan wajah narasumber</p> <p>MCU: Samping wajah narasumber</p>	<p><i>Background</i> musik dengan suasana tenang.</p>

	<p>berbeda antara laki-laki dan perempuan, tetapi tidak bisa melaporkan karena takut menghancurkan karir?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya apa yang harus dilakukan agar perusahaan dapat menerapkan kesetaraan gender?</li> <li>• Bagaimana cara mengubah stereotip tentang gender?</li> </ul>	<i>Cut to:</i>	
<b>SEGMENT 6</b>			
02:00	<p><u>REPORTER (VOICE OVER)</u></p> <p>Perempuan dan laki-laki bisa bekerja menjadi apa saja asal punya kemampuannya serta laki-laki tidak perlu malu untuk ikut merawat anak dan membersihkan rumah</p>	<p>INT – Tempat kerja</p> <p>MS: para narasumber sedang bekerja sesuai dengan profesinya (kostum dan properti dapat menggambarkan profesinya)</p> <p><i>Cut to:</i></p>	<p><i>Background</i> musik dengan suasana senang agar dapat menginspirasi penonton</p>
04:00	<p><u>NARASUMBER</u></p> <p>Pesan terakhir dari narasumber (perempuan sebagai web developer, laki-laki guru balet, dan perempuan bekerja sebagai mekanik, bapak ASI) untuk orang lain yang ingin menjadi profesinya dan harapan untuk Indonesia tentang kesetaraan gender</p>	<p><u>WAWANCARA</u></p> <p>INT – Tempat kerja</p> <p>MS: depan wajah narasumber</p> <p>MCU: Samping wajah narasumber</p> <p><i>Dip to black:</i></p>	<p><i>Background</i> musik dengan suasana senang agar dapat menginspirasi penonton.</p>
00:40		<p><i>Credit title :</i></p> <p>Tulisan berwarna putih dan background hitam</p>	<p><i>Background</i> musik seperti pada <i>teaser</i> supaya lagu pembuka dan penutup memiliki kesamaan.</p>

Pembuatan naskah ini melihat referensi dokumenter pada tinjauan karya 2.1.1 yang berjudul “Paras Cantik Indonesia” yang membahas kisah perempuan nelayan.



Menceritakan alasan menjadi nelayan, hambatan, kekerasan lisan yang dialami, dan menjadi inspirasi perempuan. Selain itu, tinjauan karya 2.1.3 dengan judul “Kepalan Asa” ciptaan Anatman Pictures untuk memberikan upaya mengatasi stereotip gender yang melekat di masyarakat dan perlu memiliki banyak variasi *angle* kamera agar tidak membosankan penonton.

Ketika naskah sudah jadi, pembimbing menyarankan untuk menambahkan tulisan topik yang dibicarakan di dalam video, yakni kesetaraan gender di ruang kerja dan memberikan visual yang mudah dimengerti oleh penonton bahwa tayangan dokumenter yang dibuat mengenai kesetaraan gender. Selain itu, pembimbing meminta visual tentang kesetaraan gender. Namun, adanya keterbatasan kemampuan dalam menentukan pengambilan gambar, penulis meminta saran kepada teman-teman yang ahli dan sudah bekerja di dunia videografer, yaitu Farhan Badru sebagai mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara jurusan jurnalistik, Richie Wibowo sebagai mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara jurusan perfilman, Andika Bagus Yulianto sebagai karyawan *Suara.com*, dan Chrisantus Rivaldo sebagai pekerja lepas dokumentasi wedding dan pemilik usaha kecil di Instagram @wibfoto bernama Waktu Indonesia Berfoto. Kesimpulan dari diskusi dengan mereka, penulis akan membuat adegan Nurul sebagai ibu rumah tangga dan pelatih muay thai berakting sedang memasak kemudian berubah menjadi samsak. Perubahan tersebut diberikan transisi. Selain itu, Rizaldy sebagai peran bapak ASI berakting untuk presentasi di depan karyawannya dan berubah ketika di rumah membantu memegang dot bayi untuk memberikan ASI kepada anak. Hal ini terinspirasi juga dari iklan “*Nike: This is us*” tentang

perempuan yang memasak berubah menjadi atlet berprestasi. Penulis memiliki ide untuk menaruh visual di bagian pembuka setelah teaser dan *bumper*, menunjukkan visual kesetaraan gender untuk menarik perhatian penonton agar tetap mengikutinya sampai akhir dokumenter selesai.

Audio dalam naskah ini menggunakan narasi berupa voice over suara perempuan. Selain itu, efek suara dan latar musik. Efek suara untuk membangun kesan kenyataan dalam cerita. Latar musik berguna membangun emosi penonton seperti senang, sedih, bahagia, dan menegangkan.

#### 3.1.1.3 Segmentasi Audience

Dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” perlu menentukan *audience* yang diinginkan. Dokumenter ini akan diunggah kepada salah satu media di Indonesia dan terakui di Dewan Pers, yakni *Suara.com* sehingga penulis mengikuti target khalayak yang sudah ditentukan. *Suara.com* menargetkan orang yang mengonsumsinya pada usia 17 sampai 35 tahun. Lalu, segmentasi gendernya pada laki-laki dan perempuan.

Adanya informasi tersebut, segmentasi demografis dalam karya ini pada umur 17– 35 tahun karena menceritakan kisah orang yang sudah bekerja dan memiliki keluarga. Penulis juga membuat konten video untuk orang yang mau memilih bekerja, sedang bekerja, dan sudah berkeluarga. Isu yang dibawakan penting dan bisa menimbulkan konflik sehingga

menghindari pemikiran yang tidak diinginkan. Dengan begitu, pada usia yang sudah bisa benar-benar memilih mana yang baik atau buruk. Jenis kelamin perempuan dan laki-laki, sedangkan golongannya A,B,C.

#### 3.1.1.4 Pencarian Narasumber

Dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” membutuhkan 6 narasumber, yakni 2 perempuan bekerja yang didominasi pria dan 2 laki-laki yang bekerja didominasi perempuan, KOMNAS Perempuan, dan Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (IBCWE). Penulis mencari para narasumber melalui melalui penelusuran di media sosial, portal berita, dan orang terdekat. Selanjutnya, target narasumber yang penulis inginkan adalah

##### 1. Guru balet

Laki-laki berprofesi sebagai guru balet karena masyarakat memiliki stigma negatif dan tabu karena penari balet dianggap gemulai dan feminin sehingga jarang ada seorang pria yang ingin menjadi pebalet (Tia, 2017, para 4-9). Penulis menargetkan Michael Halim sebagai guru balet dan tokoh yang cukup dikenal masyarakat karena pernah mendapatkan penghargaan

Solo Seal Award 2012 sebagai pria pebalet di Indonesia.

Awalnya, penulis mencarinya melalui artikel dari portal berita yang menulis penghargaan Michael seperti *Detik.com* dan *Tribunnews.com*. Pencarian itu menggunakan kata kunci pencarian “balet pria di Indonesia”. Selanjutnya, mencari akun media sosialnya di Instagram dengan menulis nama lengkap dan bertemu dengan username @michealhlhm\_. Penulis mencari tahu tentang dirinya melalui Instagram mengenai domisili berada di Tangerang, tempat mengajar di Marlupi Dance Academy Citra Raya, dan memastikan bahwa Michael masih tetap aktif di balet. Kemudian, penulis akan menghubunginya melalui *direct message*. Selain itu, penulis mencari cadangan narasumber, yakni Siko Setyanto sebagai guru balet di Jakarta dan bergabung di Sanggar Cipta Ballet. Hal ini menjadi cadangan narasumber untuk balet pria. Penulis menemukannya melalui artikel di *Detik.com* dan *Beritasatu.com* membahas Siko pernah bergabung di proyek Asia Dance Project dengan bekerja sama oleh koreografer di mancanegara. Penulis mencari tahu lebih mendalam melalui Instagram dengan menulis nama lengkapnya.

Penelusuran Instagram mendapatkan hasil bahwa Siko masih mengajar balet berupa luring dan daring.

## 2. Bapak ASI

Bapak ASI merupakan peran ayah dalam pemberian air susu ibu atau ASI. Ayah sebagai sosok yang paling dekat dengan ibu. Dukungan fisik yang diberikan dengan cara membantu pekerjaan domestik seperti menemani ibu ketika harus menjaga anak di malam hari. Namun, aktivitas itu di negara Indonesia masih diabaikan. Salah satu penyebabnya, masyarakat memiliki pandangan bahwa mengurus anak dan menyusui adalah tanggung jawab perempuan (Rahadian & Pradipta, 2022, para. 3). Penulis menargetkan Rizaldy Febriansyah ia berperan sebagai bapak ASI sekaligus influencer yang membagikan informasi bapak ASI seperti menemani istri pumping, membersihkan rumah, memasak untuk makan keluarga, dan mengasuh anak. Rizaldy sudah memiliki followers sekitar 22.600 di Tiktok. Penulis menemukan Rizal melalui pencarian di TikTok dengan kata kunci “Bapak ASI” kemudian mencari akun Instagram miliknya. Penulis akan menghubunginya melalui *direct message*.

### 3. Web Developer

Web developer memiliki stereotip bahwa pekerjaan itu lahan untuk pria sehingga perempuan tidak ingin bekerja di bidang teknologi. Hal itu termasuk diskriminasi level terbawah (Kumparan, 2019, para. 3). Penulis menargetkan Carissa Komalasari sebagai pekerjaan web developer. Ia pernah mendapatkan prestasi Cumlaude di universitasnya sehingga meneruskan di dunia IT setelah lulus. Carissa pernah berada di organisasi yang sama dengan penulis, ia bercerita bahwa dirinya pernah diragukan ketika ingin masuk ke dunia IT oleh teman orang tuanya karena perempuan sebab masih jarang di cari dunia IT. Dengan begitu, Carissa membuktikan bahwa dirinya bisa berada di IT.

### 4. Pelatih bela diri

Masyarakat memiliki stigma bahwa perempuan itu lemah sehingga pekerjaan keras seperti atlet bela diri hanya dapat dilakukan oleh pria (Championship, 2019, para. 12) . Dengan begitu, penulis menargetkan Nurul Azizah sebagai pelatih muay thai di BSA Martial Arts

Center, Tangerang Selatan. Ia juga dikenal sebagai atlet bela diri dan pernah menjadi petinju di One Pride MMA

1. Penulis mendapatkan kontakannya melalui saudara laki-laki karena pernah menjadi murid Nurul.

#### 5. Komnas Perempuan

Theresia Sri Andras Iswarini sebagai Komisioner Komnas Perempuan yang bergerak pada isu keadilan gender dan hak perempuan. Informasi ini ditemukan melalui situs Komnas Perempuan.

#### 6. Indonesia Business Coalition for Woman Empowerment (IBCWE)

Maya Juwita Executive Director of Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (IBCWE). Organisasi tersebut bergerak untuk mewujudkan kesetaraan gender di ruang kerja. Maya sering sekali menjadi narasumber di portal berita *Kompas*, *Bisnis.com*, *Katadata*, *Femina*, dan masih banyak lagi yang membahas kesetaraan gender di ruang kerja. Dengan begitu, bisa mengetahui kondisinya saat ini.



### 3.1.1.5 Pengajuan Perizinan

Proses pelaksanaan produksi pembuatan dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” perlu membuat perizinan untuk narasumber dan lokasi *shooting*. Hal ini guna kelancaran proses *shooting* sampai karya ini diunggah. Selanjutnya, narasumber dan tempat lokasi yang akan diambil gambarnya akan mengetahui tujuan adanya dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja”.

Penulis membutuhkan surat izin dari universitas dan proposal yang berisikan latar belakang, tujuan, jangka waktu, daftar pertanyaan, dan surat izin. Penulis akan membuat perizinan ini dua minggu sebelum proses *shooting*. Kemudian, penulis memberikan ke narasumber dan lokasi *shooting* seminggu sebelum *shooting*. Proposal diajukan kepada Komnas Perempuan dan IBCWE agar memudahkan mereka untuk mengerti tujuan pembuatan dokumenter. Setelah diizinkan untuk *shooting*, penulis melakukan survei lokasi agar dapat memiliki gambaran ketika *shooting*. Selanjutnya, penulis akan membawa surat perizinan dan proposal saat *shooting* sebagai bukti persetujuan sudah diizinkan melakukan perekaman gambar.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.1.1.6 Menyusun Persiapan Alat Produksi

Dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” perlu mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan pada tahap produksi dan pascaproduksi. Dengan begitu, penulis harus membuat daftar alat dan perlengkapan, berikut rinciannya.

1. Kamera: Canon 6D, Canon 550D, Sony A7, dan Mirrorless Sony A600.
2. Lensa: Canon Zoom lens FF24-105 mm, Canon Macro EFS 18-135 mm, Sony FE 4/24-70, Sony FE 1.8/, Canon 15-45mm, dan Lensa Kit 16-50mm f/3.5-5.6.
3. Tripod kamera: Takara Eco-193A dan Fotopro DIGI-9300.
4. Lighting Stand: Sirui N-1204.
5. Lighting: MIDIO LED 160 Taff Video Lighting dan MIDIO Soft Boc 4 Socket.
6. Mikrofon: Boya XM6 S1 dan Boya M1
7. Memory Card: Sandisk Ultra Micro SD 32 GB, Sandisk Ultra 32 GB, Sandisk Extreme 64 GB, Sandisk Ultra Micro SD 128 GB, Lexar 64 GB, dan Lexar 32 GB.
8. Baterai: Alkaline AA.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.1.1.7 Menyusun *Timeline* Produksi

*Timeline* atau biasa disebut jadwal produksi termasuk hal penting dalam praproduksi. Menyusun *timeline* dapat membantu kematangan perencanaan produksi video (Fachrudin, 2014, p. 353). Penyusunan *timeline* ini digunakan untuk mengatur waktu dalam proses pembuatan dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” mulai dari praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Penulis dapat terbantu dengan adanya *timeline* produksi karena memiliki target setiap minggunya. Jika tidak menggunakan jadwal produksi, kemungkinan akan tidak disiplin dan tidak punya target.

Tabel 3.2 *Timeline* Produksi

FEBRUARI	
WEEK 1	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Riset cerita</li><li>2. Mematangkan proposal</li><li>3. Mematangkan konsep program</li></ol>
WEEK 2	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Riset cerita</li><li>2. Mematangkan proposal</li><li>3. Mematangkan konsep program</li></ol>
WEEK 3	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mencari referensi melalui film dokumenter</li><li>2. Membuat <i>shot list</i></li></ol>
WEEK 4	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membuat naskah dan daftar pertanyaan</li></ol>

	2. Pencarian narasumber
<b>MARET</b>	
WEEK 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat naskah dan daftar pertanyaan narasumber</li> <li>2. Pencarian narasumber</li> </ol>
WEEK 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghubungi narasumber</li> <li>2. Melakukan pendataan alat untuk <i>shooting</i></li> <li>3. Mencari <i>crew</i> yang akan terlibat dalam produksi</li> </ol>
WEEK 3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diskusi bersama kru yang terlibat mengenai konsep dan jadwal</li> <li>2. Diskusi bersama narasumber</li> <li>3. Menghubungi KOMNAS Perempuan dan IBCWE</li> </ol>
WEEK 4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Shooting</i> narasumber 1</li> <li>2. Mencari <i>footage</i> video tentang di KRL dan gedung-gedung kantor</li> <li>3. Pemindahan data <i>shooting</i> ke laptop dan Google Drive</li> <li>4. Melakukan <i>cut to cut</i> video</li> </ol>
<b>APRIL</b>	

WEEK 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Shooting</i> narasumber 2 dan 3</li> <li>2. Pemindahan data <i>shooting</i></li> <li>3. Melakukan <i>cut to cut</i> video</li> <li>4. Pemindahan data <i>shooting</i> ke laptop dan Google Drive</li> <li>5. Membuat keperluan visual (<i>Bumper in, bumper out, short bumper, thumbnail, upperthrid, character generic</i>)</li> <li>6. Memberikan proposal kepada <i>Suara.com</i> dan mendatangi kantor <i>Suara.com</i> untuk menjelaskan konsep dokumenter</li> </ol>
WEEK 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Shooting</i> narasumber 4, KOMNAS Perempuan, dan IBCWE</li> <li>2. Pemindahan data <i>shooting</i> ke laptop dan Google Drive</li> <li>3. Melakukan <i>cut to cut</i> video</li> <li>4. Merekam narasi <i>voice over</i></li> <li>5. Membuat keperluan visual (<i>Bumper in, bumper out, short bumper, thumbnail, upperthrid, character generic</i>)</li> </ol>
WEEK 3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyuntingan video</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Merekam ulang jika diperlukan atau stok video kurang</li> <li>3. Meminta saran hasil video kepada teman dan keluarga</li> <li>4. Mendatangi <i>Suara.com</i> untuk membahas video dokumenter setelah <i>shooting</i></li> </ol>
WEEK 4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Revisi penyuntingan video</li> <li>2. Penyuntingan konten promosi</li> </ol>
<b>MEI</b>	
WEEK 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyuntingan konten promosi</li> <li>2. Revisi penyuntingan video</li> </ol>
WEEK 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengunggah konten promosi ke media sosial</li> <li>2. Mendatangi <i>Suara.com</i> untuk membahas video dokumenter yang sudah jadi.</li> </ol>
WEEK 3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merevisi video berdasarkan evaluasi dari <i>Suara.com</i></li> </ol>
WEEK 4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merevisi video berdasarkan evaluasi dari <i>Suara.com</i></li> </ol>
<b>JUNI</b>	

WEEK 1	1. Penayangan <i>teaser</i> dokumenter <i>Ini Aku</i> “Episode 1” di media sosial
WEEK 2	1. Menayangkan video dokumenter <i>Ini Aku</i> “Episode 1”

#### 3.1.1.8 Tim Produksi

Penulis dalam pembuatan dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” perlu mencari sumber daya manusia yang akan dijadikan tim produksi. Orang yang terlibat terdiri dari 4 mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dan 2 orang yang sudah bekerja. Penulis memilih kru produksi berdasarkan pengalamannya. Tim produksi dokumenter ini terbagi menjadi 7 kru, yakni:

##### 1. Produser dan sutradara

Tasya Salsabilla Rians Kusuma yang telah menyusun proposal dan laporan karya dokumenter tentang kesetaraan gender di ruang kerja. Selain itu, membuat perencanaan dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Dengan begitu, penulis yang akan bertanggung jawab dari keseluruhan produksinya.

##### 2. Videografer dan penata suara



Pradinia Windoe dan Nabila Dina Ayufajari yang akan melakukan tugas untuk mengambil gambar saat *shooting* dilaksanakan. Pradinia dan Nabila telah menjadi partner penulis sejak semester 1 di Universitas Multimedia Nusantara dalam membuat karya video. Mereka pernah bergabung di UMN Juice bagian multimedia. Dengan begitu, penulis mengetahui cara kerja mereka dan hasil karya yang pernah dibuat. Videografer juga diminta *multitasking* menjadi *audioman* karena pemasangan *clip on* langsung terhubung dengan kamera.

### 3. Penata Cahaya

Kathy Puteri Utomo, mahasiswa jurnalistik 2018 yang sering membuat video *dance cover* di media sosial. Video tersebut dihiasi dengan pencahayaan yang baik sesuai dengan tema yang dibawakan senang, sedih, dan menegangkan. Selain itu, bisa membuat cahaya yang masuk nyaman untuk di mata penonton. Dengan begitu, penulis akan bekerja sama dengan Kathy yang akan bertanggung jawab dengan penataan cahaya.

### 4. Editor

Penulis dan Andika Bagus Yulianto yang bertugas untuk melakukan penyuntingan video. Andika bukan mahasiswa

Universitas Multimedia, tetapi ia bekerja sebagai editor di *Suara.com* dan memiliki pengalaman lebih dari lima tahun. Ia terbiasa menggunakan *software editing Adobe Premiere Pro* dan *Adobe After Effect*.

#### 5. Desain Grafis

Ita Rachmawati yang bertugas untuk membuat ilustrasi yang dibutuhkan dari video. Ia bukan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, tetapi bekerja di PT BellyWell Sehat Makmur dan PT TekTok Karya Indonesia sebagai *design graphic*. Penulis pernah menjadi partner membuat suatu karya sehingga dapat mengetahui kemampuan dan keahlian yang dimilikinya.

#### 6. Pengisi suara

Kathy Puteri Utomo, mahasiswa jurnalistik 2018 yang akan mengisi suara reporter karya dokumenternya. Ia memiliki pengalaman menjadi penyiar radio di UMN Radio selama dua tahun. Kathy merupakan salah satu partner penulis dalam menggarap karya dokumenter *Ini Aku*. Dengan begitu, dapat memudahkan penulis untuk mengarahkan intonasi, nada suara, dan karakter suara yang diinginkan.

### 3.1.2 Produksi

Tahap produksi adalah mengeksekusi yang telah dibuat pada praproduksi atau tahap persiapan. Tahapan ini untuk pengambilan gambar dan suara serta mengatur pencahayaan yang masuk ke kamera. Dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” dalam tahap produksi meliputi *shooting* wawancara dan perekaman gambar.

#### 3.1.2.1 Wawancara

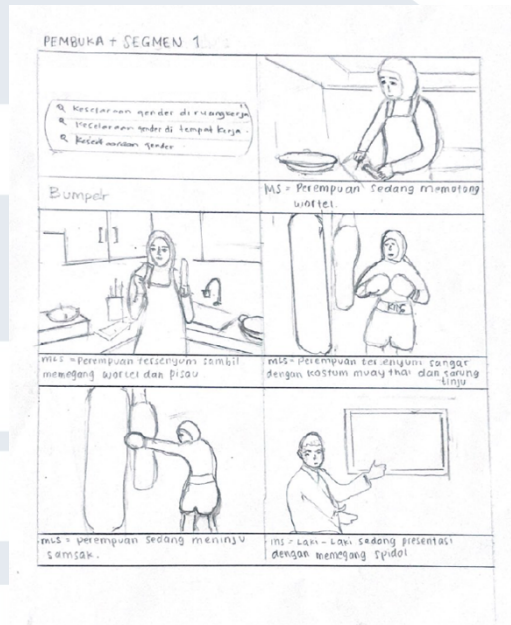
Penulis sebelum memulai *shooting*, perlu membuat daftar pertanyaan dan mengetahui latar belakang narasumber agar terciptanya kenyamanan narasumber untuk berbicara. Penulis akan meminta bertemu secara langsung atau daring untuk membahas tujuan dari wawancara, naskah, menanyakan jadwal yang *shooting*, persetujuan daftar pertanyaan, dan lokasi yang *shooting*. Selain itu, menjelaskan pengambilan gambar yang perlu diambil dari narasumber untuk kebutuhan *b-roll* dan pakaian yang digunakan narasumber sesuai profesinya. Penulis perlu memahami karakter setiap narasumber dan di sela-sela pembicaraan terdapat selingi informasi yang di luar dari pembahasan topik dokumenter. Hal tersebut dilakukan agar narasumber nyaman untuk memberikan informasi secara terbuka ketika perekaman.

Saat wawancara menggunakan dua kamera di antaranya *medium shot* atau *medium long shot* dari depan wajah narasumber dan *medium close up* dari samping wajah narasumber agar memiliki variasi gambar. Hal ini juga terinspirasi melalui film dokumenter “Athlete A” yang menggunakan komposisi gambar *medium shot* dan *medium long shot*. Sementara, perekaman suaranya akan menggunakan *clip on* yang ditaruh pada bajunya.

#### 3.1.2.2 Perekaman Gambar

Tahap produksi merupakan kegiatan pengambilan gambar. Penulis membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai adegan yang perlu direkam dan angle yang akan digunakan. Pengambilan gambar pada dokumenter ini mengikuti keseharian narasumber bekerja dan wawancara. Ukuran kamera yang digunakan adalah *big close up*, *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *wide shot*, *long shot*, dan *very long shot*. Selain itu, pergerakan kamera menggunakan *pan*, *tilt*, *crab*, *zoom*, *tracking*, *lead*, dan *follow thru*. Macam-macam *angle* dan pergerakan kamera akan digunakan sesuai kebutuhannya. Penulis juga membuat *storyboard*, serangkaian sketsa yang dapat menjadikan outline dari sebuah proyek ditampilkan *shot by shot* atau istilahnya disebut scene (Maulana, 2018, p. 28). *Storyboard* dibuat hanya garis besarnya saja

agar videografer mengetahui visual yang harus diambil dan memudahkan menentukan lokasi *shooting*.



Sumber: Dokumen pribadi

Gambar 3.1 Storyboard dari Dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja”

Sehari sebelum *shooting*, perlu menyiapkan pengecekan ulang alat-alat yang dibutuhkan seperti kamera, baterai kamera, lensa, *lighting*, *memory card*, dan tripod. Penulis juga perlu menyiapkan cadangan baterai kamera dan *memory card* agar tidak menghabiskan waktu untuk mengisi daya serta pemindahan file ketika *memory card* sudah penuh. Penulis membuat catatan tentang peralatan – peralatan

yang digunakan sehingga ketika datang dan pulang *shooting*, peralatan *shooting* tidak ada yang hilang.

Penulis bersama videografer membiasakan diri untuk mengecek ulang hasilnya melalui kamera ketika telah selesai *shooting*. Pengecekan tersebut dilihat dari *angle* perekaman gambar, kejernihan atau kefokusannya gambar, dan suara yang masuk. Hal ini berguna untuk tidak terjadi pengulangan *shooting*. Selain itu, tidak memberatkan tugas pada tahap pascaproduksi, yakni penyuntingan gambar.

### 3.1.3 Pascaproduksi

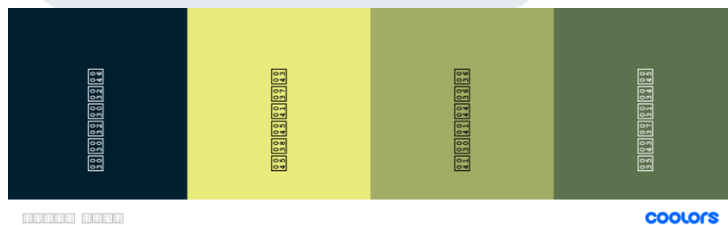
Pascaproduksi merupakan penyuntingan hasil gambar dan rekaman suara yang telah dikerjakan pada tahap produksi. Tidak hanya penyuntingan, tahap ini juga melakukan pendistribusian karya telah dibuat. Tahapan pascaproduksi dari dokumenter “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” meliputi *editing*, evaluasi, revisi, dan promosi.

#### 3.1.3.1 *Editing*

Penulis memahami ulang naskah yang sudah dibuat kemudian membuat folder-folder berisi *file* video untuk memilah video yang layak untuk ditayangkan. Folder dipisahkan setiap nama narasumber dan perbedaan antara folder *b-roll* dan wawancara. Hal itu

memudahkan ketika proses *editing*. Setelah membuat folder, melakukan *rough cut* dengan memotong-motong video sesuai naskah yang struktur, ritme yang tepat, dan klimaksnya. *Software editing* yang digunakan oleh dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” adalah *Adobe Premiere Pro CC 2017*.

Tidak sampai disitu saja, penulis juga perlu membuat aspek visual untuk logo, *bumper*, kutipan, *credit title*, dan *lower thirds* untuk nama narasumber. Penulis dan tim pembuat dokumenter menentukan *color palette* dengan warna biru tua, kuning, hijau muda, dan hijau tua.



Sumber: Coolors.co

Gambar 3.2 *color palette* yang digunakan dokumenter *Ini Aku*

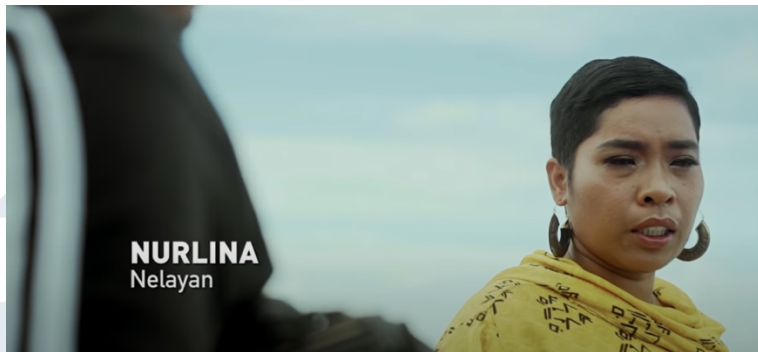
Logo dokumenter *Ini Aku* ditulis secara lengkap namanya dan diberikan satu symbol yang dapat menggambarkan arti *Ini Aku*. Tujuannya dapat mudah diingat oleh masyarakat. *Bumper* dokumenter *Ini Aku* menggunakan konsep layar sedang *browsing* dan menulis judul episode di *search engine* layaknya Google.



Kemudian ditambahkan efek suara mesin mengetikan sehingga penonton merasakan seperti kenyataan. Penulis akan menggunakan *Elements Envato* sebagai pola penyuntingan kemudian dimodifikasi seperti yang diinginkan.

*Lower thirds* untuk penulisan nama narasumber dan jabatan. Penulis memiliki ide untuk nama ditaruh paling atas dan dibawah keterangan jabatan. Penulisan nama perlu menggunakan *font* lebih tebal daripada jabatan sehingga penonton bisa hafal dengan nama narasumber. Desain *lower thirds* dibuat sederhana karena dokumenter ini memberikan informasi berita mengenai kekerasan lisan bukanlah sebagai hiburan lifestyle sehingga tidak perlu banyak warna atau transisi yang terlalu meriah. Contohnya pada dokumenter “Paras Cantik Indonesia Episode 1”, ia memiliki desain *lower third* hanya tulisan nama saja. Sementara, transisi yang digunakan juga cukup simple sehingga tidak terlalu dominan matanya ketika *lower thirds* muncul. *Lower thirds* akan diulang sebanyak-banyaknya dalam video.

U I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Sumber: Youtube Indonesia Kaya

Gambar 3.3 *Lower thirds* yang digunakan pada dokumenter “Paras Cantik Indonesia Episode 1: Nurlina”

Aspek visual yang sudah dijelaskan, penyuntingannya menggunakan *Adobe After Effect 2020* agar lebih memudahkan penggunaan transisi daripada *Adobe Premiere Pro*. Penulis menambahkan *color correction* pada videonya agar warna visual terlihat sama. Setelah itu, memasukan *efek suara* dan musik latar belakang agar bisa membangun suasana hati penonton kemudian audio cari pada platform gratis dan diperbolehkan untuk komersil.

Penulis akan menambahkan kutipan di akhir video sebelum *credit title* agar memudahkan penonton mengetahui pesan yang disampaikan dalam video dokumenter. Kutipan ini akan dibuat oleh penulis berdasarkan cerita dari dokumenter. Hal ini terinspirasi dari tinjauan karya 2.1.1 dengan judul “Paras Cantik Indonesia Episode 1” memiliki tayangan kutipan dari narasumber pada akhir video.

Visual kutipan menggunakan gabungan foto narasumber untuk latar belakangnya.

Terakhir, membuat *credit title* untuk nama-nama kru. Visualnya nama-nama tersebut tidak di tampil dengan model *roll*, tetapi muncul satu per satu setiap jenis deskripsi pekerjaan dengan *background* hitam dan tulisan berwarna putih. Tulisan nama lebih tebal daripada jenis pekerjaan seperti videografer, desain grafis, penata cahaya, dan editor. Alasan memunculkan satu per satu agar penonton bisa benar-benar membaca penciptanya dan bisa lebih menghargai jasanya.

### 3.1.3.2 Evaluasi

Ketika *editing* video dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” sudah menjadi video utuh, masih perlu melakukan evaluasi sebelum diunggah. Evaluasi ini dilakukan kepada tim pembuat dokumenter *Ini Aku* dan orang ahli seperti dosen dan pihak *Suara.com*. Tujuan evaluasi untuk menemukan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki karya video dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja”.

### 3.1.3.3 Revisi

Penulis memperbaiki kekurangan yang sudah disebutkan oleh tim pembuat dokumenter *Ini Aku* dan orang ahli dalam produksi dokumenter saat evaluasi. Kelebihannya menjadi catatan penulis untuk mengetahui yang disukai penontonnya dan bisa direvisi yang mirip dengan hal yang digemari penonton. Setelah selesai, penulis pun menonton kembali bersama tim pembuat dokumenter *Ini Aku* dengan layar yang besar dan pengeras suara untuk memperhatikan secara detail tiap-tiap *scene* di keseluruhan video guna memastikan bahwa dokumenter *Ini Aku* “Melawan Isu Gender di Ruang Kerja” layak untuk tayangkan.

### 3.1.3.4 Promosi

Dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” dipromosikan melalui media sosial. Pertama, Instagram dengan *story* dan *reels* berbentuk video berdurasi 15 detik. Kedua, Youtube dengan konten Youtube *shorts*. Promosi kedua platform ini berbentuk video dan poster. Menurut Hootsuite We are Social (2021, p. 47), kedua platform itu memiliki angka yang tinggi dalam penggunaannya di Indonesia, yakni 93,8% Youtube dan 86,6% Instagram.

Videonya akan berisi cuplikan beberapa *shot* menarik dan pernyataan narasumber yang unik atau mengejutkan publik mengenai isu kesetaraan gender di Indonesia. *Editing* video menggunakan *Adobe Premiere Pro CC 2017* dengan ukuran *portrait* 9:16. Penulis meminta teman, keluarga, tim pembuat dokumenter *Ini Aku* untuk diunggah video promosinya secara bergantian selama 7 hari supaya media sosial bisa terasa ramai dengan karya ini dan penasaran sehingga ingin menonton karya dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja”.

### **3.2 Anggaran**

Penyusunan rencana anggaran perlu sesuai kebutuhan dan keperluan dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Rencana anggaran dibuat untuk kelancaran proses pembuatan karya dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja”. Anggaran merupakan alat untuk perencanaan dan pengendalian jangka pendek yang efektif dalam organisasi. Tujuannya memiliki anggaran agar meningkatkan pengambilan keputusan, tolak ukur untuk evaluasi, dan perencanaan (Fauzan, 2020, p. 35). Rincian anggaran ditulis dalam karya ini terbagi menjadi 5, yakni narasumber, alat, transportasi, konsumsi, dan biaya lain. Berikut tabel rincian anggaran biaya pembuatan dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja”.

Tabel 3.3 Rencana Anggaran

Uraian	Rincian			Penggunaan
	Unit	Satuan	Harga	
Narasumber				
Bantal	2	Rp 50.000	Rp 150.000	Hadiah untuk Andari dan Maya Juwita
Tato Bag	1	Rp 60.000	Rp 60.000	Hadiah untuk Michael
Tas Ransel	1	Rp 60.000	Rp 60.000	Hadiah untuk Nurul
Bantal leher	1	Rp 45.000	Rp 45.000	Hadiah untuk Carissa Komalasari
Sarung	2	Rp 30.000	Rp 60.000	Hadiah untuk Rizaldy dan anaknya
Alat				
Kamera Canon (Lensa dan baterai cadangan)	2 x 10	Rp 500.000 / satuan	Rp 10.000.000	Kebutuhan <i>shooting</i> untuk 10 hari
Kamera Sony (Lensa dan baterai cadangan)	1 x 11	Rp 500.000	Rp 5.500.000	Kebutuhan <i>shooting</i> untuk 11 hari

Lighting MIDIO LED 160	1	Rp 293.000	Rp 293.000	Kebutuhan <i>shooting</i>
Lighting Soft Box 4 Socket	1	Rp 218.000	Rp 218.000	Kebutuhan <i>shooting</i>
Lampu bolam	4	Rp 37.500 / satuan	Rp 150.000	Kebutuhan <i>shooting</i>
Tripod kamera	2 x 10	Rp 30.000 / 2 buah	Rp 300.000	Kebutuhan <i>shooting</i> untuk 10 hari
Lighting Stand	2 x 10	Rp 20.000 / 2 buah	Rp 200.000	Kebutuhan <i>shooting</i> untuk 10 hari
<i>Memory Card</i>	3 x 10	Rp 75.000 / 3 buah	Rp 750.000	Kebutuhan <i>shooting</i> untuk 10 hari
Mikrofon Boya XM6 S1	1	Rp 1.450.000	Rp 1.450.000	Kebutuhan s <i>shooting</i>
Boya M1	1	Rp 135.000	Rp 135.000	Kebutuhan <i>shooting</i>
Baterai	1 lusin	Rp 44.000	Rp 44.000	Kebutuhan <i>shooting</i>
Transportasi				
Bensin	12 liter x 14	Rp 150.000/hari	2.100.000	Mobil untuk 14 hari
Toll	-	-	Rp 175.000	Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat



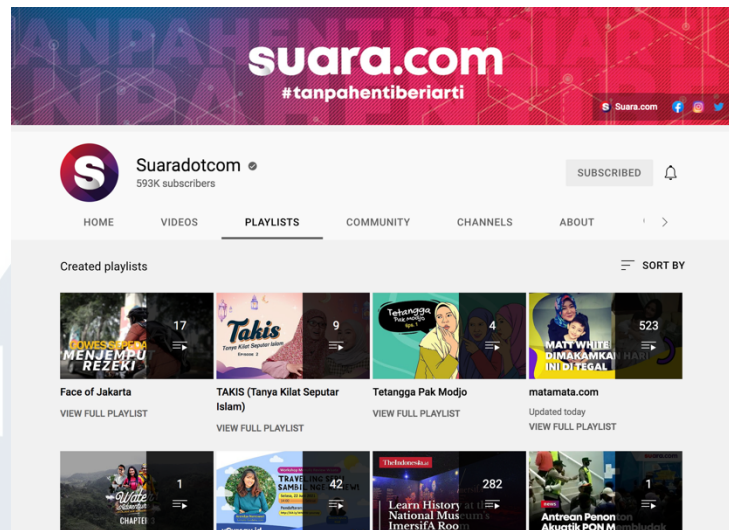
Parkir	-	-	Rp 20.000	Parkir mobil di Menara Duta
<b>Konsumsi</b>				
Nasi kuning	3	Rp 15.000	Rp 45.000	Makan kru
Gorengan	3	Rp 10.000	Rp 30.000	Makanan untuk <i>Suara.com</i>
Roti Nogat	3	Rp 34.000	Rp 112.000	Makanan untuk <i>Suara.com</i>
Molen	20	Rp 1.000	Rp 20.000	Makanan untuk murid Nurul
<b>Lainnya</b>				
Envato	2 bulan	Rp 25.000	Rp 25.000	Kebutuhan editing
Print daftar pertanyaan dan list gambar	-	-	Rp 35.000	Kebutuhan <i>shooting</i>
Proposal	2	-	Rp 140.000	Proposal untuk <i>Suara.com</i>
Logo	1	Rp 65.000	Rp 65.000	Logo dokumenter
Ilustrasi	6	Rp 85.000	Rp 510.000	Kebutuhan <i>b-roll</i>
<b>TOTAL</b>			<b>Rp 22.692.00</b>	

### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Dokumenter *Ini Aku* adalah program TV yang berbentuk dokumenter. Program ini memiliki tiga episode dengan tema besar isu gender. Namun, setiap episode memiliki sudut pandang yang berbeda-beda mengenai isu gender yang masih dialami masyarakat Indonesia. Dokumenter *Ini Aku* hadir untuk membuat Indonesia lebih baik melalui tempat aspirasi masyarakat dan saran untuk pemerintah Indonesia untuk memperbaikinya. Dokumenter *Ini Aku* berdurasi 45 menit setiap episodenya.

Tim dokumenter *Ini Aku* menargetkan publikasi hasil karya kepada *Suara.com*. Media tersebut cukup aktif dalam pembuatan video bahkan memiliki rubrik video tersendiri dan clickmov dalam situs *Suara.com*. Kemudian, media tersebut mengikuti trend masyarakat sehingga membuat program-program baru seperti *Face of Jakarta*, *Podcast On The Go*, dan *Nyore*. Selain itu, ia menyajikan konten dengan menargetkan usia 17 – 35 tahun unuk penikmatnya.





Sumber: Tangkapan layar secara pribadi

Gambar 3.4 Akun Youtube *Suara.com*

Selanjutnya, pemilihan media *Suara.com* karena tim dokumenter *Ini Aku* memiliki relasi melalui program magang selama 3 – 4 bulan. Penulis bergabung pada tim multimedia dalam memproduksi konten video. Penulis juga pernah ikut terlibat dalam pembuatan dokumenter yang berjudul “G30S/TWK Operasi ‘Membunuh’ KPK”. Video tersebut membuat penulis paham mengenai ciri khas video di *Suara.com* seperti penggunaan yang selalu berbahasa Indonesia mulai dari judul, deskripsi dan subtitle. Selain itu, video dokumenter tersebut berbasis video wawancara dan terdapat b-roll yang menggambarkan isi ceritanya. Oleh karena itu, tim dokumenter *Ini Aku* akan lebih mudah untuk bekerjasama.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A